

---

## **EPISTEMOLOGI ISLAM: PERSPEKTIF EMPIRISME DAN RASIONALISME**

Nuryamin<sup>1</sup>

\*Correspondence email: nuryamin.yamin@uin-alauddin.ac.id.

<sup>1</sup>UIN Alauddin Makassar

(Submitted: 16-02-2024, Revised: 27-05-2024, Accepted: 28-02-2024)

**ABSTRAK:** Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat, tetapi banyak disalahgunakan dalam fungsinya dari arah pencapaian tujuan ilmu pengetahuan berupa kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Berbagai krisis yang dialami oleh umat manusia diakibatkan dari perkembangan ilmu dan teknologi yang mengabaikan kepentingan jangka panjang yakni kelestarian alam tempat manusia untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan harus berpijak pada tujuan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia dengan landasan moral dan etika. Karena itu epistemologi yang mesti dikembangkan adalah apa yang dapat diketahui dan bagaimana cara mengetahuinya, "what can we know, and how do we know it". Indra dan akal secara bersama-sama memperkuat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ilmu yang niscaya dalam kehidupan. Tuhan adalah sumber dari segala obyek yang diilmui. Ilmu diperoleh melalui indra (indra lahir dan indra batin) disebut ilmu yang empiric. Sedang pengetahuan akal atau rasionalisme, yakni pengetahuan yang diperoleh melalui akal untuk mengenal dan menyelami tanda-tanda kebesaran Tuhan dalam alam ciptaan-Nya serta hikmah yang terkandung di dalamnya. Informasi tentang indra dan akal diambil dari al-Qur'an dengan mengkaji ayat-ayat epistemologi secara bersama-sama untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

**Kata Kunci:** Epistemologi, Empirisme, Rasionalisme

**ABSTRACT:** The development of science and technology is very rapid, but it is misused in its function from the direction of achieving the goals of science in the form of welfare and happiness in life. The various crises experienced by mankind are the result of the development of science and technology that ignores long-term interests, namely the preservation of nature in which humans meet their daily needs. The developed science must be based on the goals of science and technology, namely the welfare and happiness of the human race on a moral and ethical basis. Therefore, the epistemology that must be developed is what can be known and how to find out, "what can we know, and how do we know it". Senses and reason together strengthen the development of science and technology as a necessary science in life. God is the source of all scientific objects. Two objects of knowledge that are of shahada and unseen dimensions demand that there is something that makes contact with the two realms possible. Knowledge obtained through the senses (physical and mental senses) is called empirical knowledge. While knowledge of reason, namely knowledge obtained through reason to know and explore the signs of God's greatness in the nature of His creation and the wisdom contained therein.

*Information about the senses and intellect is taken from the Qur'an by studying epistemological verses together to develop knowledge.*

**Keywords:** *Epistemology, Empirisme, Rasionalisme.*

## I. PENDAHULUAN

Kehadiran al-Qur'an di tengah tradisi keilmuan telah menjadi wajah peradaban manusia. Tradisi keilmuan yang berkembang pesat telah mendorong perkembangan peradaban manusia sehingga melahirkan berbagai ideologi yang banyak dianut oleh umat manusia. Selain itu, teknologi yang dapat menciptakan fasilitas-fasilitas hidup yang memudahkan manusia dalam menjalani aktivitas kehidupannya juga mengalami kemajuan.

Paradigma materialistik dan mekanistik menjadi landasan dalam bangunan pengetahuan sains sehingga tidak menyentuh masalah substansial yang sangat fundamental, yaitu realitas *nonempiric*. Bangunan keilmuan adalah kerangka pemikiran yang unsur-unsurnya membentuk sistematika yang statis dan konsisten. Dalam ungkapan Thomas S. Kuhn, memiliki hubungan yang cukup dekat dengan normal *science*, yaitu penelitian yang didasarkan pada pencapaian teori sebagai dasar pengembangan untuk penerapannya.<sup>1</sup>

Bangunan ilmu dan teknologi yang berkembang saat ini dilandaskan pada paradigma yang bersifat sekuler dengan memisahkan hal-hal yang fisik dan metafisik. Bahkan menolak keberadaan metafisik seperti dalam pemikiran *positivism* dan *materialism*. Hal ini berbeda dengan akar pemikiran atau filsafat dasar yang berasal dari Yunani yang pada awal perkembangannya tidak memisahkan antara metafisik dan fisik. Pemisahan atau penolakan tersebut berimplikasi pada terabaikannya berbagai aspek nilai, termasuk nilai ketuhanan sebagai pokok dan puncak dari segala pengetahuan. Realitas tentang konsep keilmuan sekuler telah merasuki pemikiran umat Islam, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Konsep ilmu sekuler yang memisahkan antara dunia dan akhirat bersifat duniawi, fana, dan temporal, karena hanya mengejar kebahagiaan di dunia sehingga kehilangan aspek spiritual, keabadian dan kesakralan. Dapat juga dikatakan sebagai ketercabutan nilai-nilai pengetahuan yang bersumber dari Tuhan. Pengetahuan bersifat metafisika, spiritualitas dan imani yang memiliki tujuan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia. Juhaya S. Pradja berpandangan bahwa pemikiran sekuler adalah kebebasan manusia dalam cara berpikir dan dalam segala sektor kehidupan pribadi dan masyarakat yang berwujud dalam berbagai aspek kebudayaan, tradisi dan kebiasaan dari segala yang

---

<sup>1</sup>Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution* (Chicago: University of Chicago Press, 1970), h. 10.

bersifat keagamaan, gaib, *supra natural* dan metafisika, sehingga bersifat duniawi belaka.<sup>2</sup>

Menurut C.A. Qadir, paradigma keilmuan yang dibangun dengan memisahkan aspek fisik dan metafisik membuat pengetahuan mengalami desakralisasi dan terpotong dari akarnya.<sup>3</sup> Dimensi ketuhanan terserabut dari sains yang berkembang di era kini, sehingga konsepnya kurang komprehensif dan penerapannya tidak mempertimbangkan aspek kemanusiaan dan lingkungan

Dalam lingkup epistemologi perspektif al-Qur'an, Mahdi Ghulsyani memaparkan bahwa epistemologi dalam membangun pemahaman adalah: 1) indra eksternal sebagai dasar pengamatan dan eksperimen, 2) intelek yang tidak dipengaruhi sifat-sifat buruk yang menguasai kehendak dan prasangka serta bebas dari peniruan buta, 3) wahyu dan inspirasi.<sup>4</sup>

Dalam al-Qur'an, beberapa ayat memberikan indikasi akan dasar dan landasan konseptual bagi sebuah epistemologi. Kajian terhadap epistemologi yang ada dalam al-Qur'an, selain sebagai upaya rekonsruksi, juga untuk memperkaya khasanah filsafat keilmuan dan untuk mengetahui bagaimana Tuhan memberi petunjuk kepada manusia dalam masalah keilmuan. Epistemologi dalam tinjauan al-Qur'an berkaitan dengan parameter yang dapat memetakan, apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin menurut bidang-bidangnya. Epistemologi bagaikan sebuah saringan untuk menyaring hal-hal yang harus diketahui dan hal-hal yang tidak perlu diketahui dalam kehidupan ini, baik yang empirik maupun non empirik.<sup>5</sup>

Epistemologi basis masalahnya menyangkut persoalan apa yang dapat diketahui dan bagaimana cara mengetahuinya, "*what can we know, and how do we know it*", yakni menyangkut: "*belief, understanding, reason, judgement, sensation, imagination, supposing, guesing, learning and for getting*."<sup>6</sup> Epistemologi berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mengacu kepada proses, bahwa setiap pengetahuan merupakan hasil dari pemeriksaan dan penyelidikan benda hingga akhirnya diketahui manusia.

## II.METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif sendiri ialah penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, maupun

<sup>2</sup>Lihat Juhaya S. Pradja, *Aliran-Aliran Filsafat dari Rasionalisme hingga Sekularisme* (Bandung: CV. Alva Gracia, 1987), h. 94.

<sup>3</sup>C.A. Qadir, *Philosophy and Sciense in the Islam World* (London and New York: Routledge, 1991), h. 3.

<sup>4</sup>Mehdi Ghulsyani, *Filsafat Sains menurut Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1986), h. 84.

<sup>5</sup>Lihat Suryadharma Ali, *Epistemologi Kajian Islam Indonesia Memperluas Horizon Kajian Islam, Menjawab Tantangan Perubahan* (Cet. I; Malang: UIN-Maliki Press, 2013), h. 6.

<sup>6</sup>Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan* (Cet. I; Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 117.

fenomena peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat ini dan kita bisa menggunakan pendekatan tersebut sesuai kondisi maupun situasi.<sup>7</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, dimana digunakan untuk meneliti pada suatu kondisi objek yang alamiah masalah yang terjadi saat ini, (sebagai lawannya adalah kita bisa bereksperimen) untuk peneliti bisa sebagai kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi analisis data bersifat induk atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menghasilkan data yang berbentuk kata-kata maupun lisan dari objek yang telah diamati dan lebih menekankan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>8</sup>

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hakekat Ilmu Pengetahuan

Term ilmu berasal dari bahasa Arab yakni *'ilm* yang merupakan bentuk masdar dari akar kata *'alima-ya'lamu- 'ilm*, yang bermakna 'tahu' atau 'mengetahui' dapat juga diterjemahkan menjadi pengetahuan. Dalam bahasa Inggris: "*knowledge*". Kata ilmu dengan berbagai bentuknya digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan obyek pengetahuan.<sup>9</sup>

Ilmu berarti kejelasan sehingga segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. *'Alam* (bendera), *'ulmat* (bibir sumbing), *'alam* (gunung-gunung), *'alamat* (alamat), dan sebagainya yang menunjukkan pengetahuan yang jelas tentang sesuatu.<sup>10</sup> Dengan memahami hakekat sesuatu atau mamahami hukum yang berlaku atas sesuatu. Jamil Saliba mendefenisikan ilmu dengan memahami hakekat sesuatu secara mutlak, baik *tas}awwur* maupun *tas}diq*.<sup>11</sup>

Ibn Rusyd dalam *Mana>hij al-Adillah* sebagaimana dikutip Khudori Soleh mendefenisikan ilmu atau pengetahuan sebagai pengenalan (*ma'rifah*) tentang suatu obyek dengan sebab-sebab yang melingkupinya

العلم هو معرفة الأشياء بأسبابها

---

<sup>7</sup>Nana Sudjana Ibrahim, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: sinar baru, 2007), h. 64.

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta cv, 2017), h. 283.

<sup>9</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: PT. Gramedia, 1994), h. 344. Lihat juga Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 91.

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu>'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. VI; Bandung: Mizan, 1997), h. 434.

<sup>11</sup>*Tas}awwur* ialah memahami makna suatu obyek yang tunggal tanpa mengaitkannya dengan obyek lain, misalnya memahami makna laki-laki. Sedangkan *tas}diq* berarti memahami hubungan suatu obyek dengan obyek lain, seperti memahami laki-laki itu makan. Kadar M. Yusuf, *Konstruksi Ilmu dan Pendidikan Menelusuri Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Qurani* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2015), h. 53.

Artinya:

Ilmu adalah pengenalan (*ma'rifah*) tentang suatu obyek dengan sebab-sebab yang melingkupinya.<sup>12</sup>

Terminologi ilmu dalam epistemologi Islam memiliki kemiripan dengan term *science* dalam epistemologi Barat. Namun dalam aspek epistemologinya terdapat perbedaan pokok yakni sains dibatasi pada bidang-bidang fisik atau indrawi, sedangkan ilmu menjangkau pada bidang nonfisik atau metafisika. Ilmu dalam epistemologi Islam adalah pengetahuan yang sistimatis tentang alam dan dunia fisik. Ilmu bukan sembarang pengetahuan atau sekedar opini, melainkan pengetahuan yang telah teruji kebenarannya.<sup>13</sup>

Sains modern menjadikan alam materi sebagai basis dasar epistemologinya, sehingga manusia membatasi ilmunya pada bidang fisik, bahkan sebahagian saintis tidak mengakui adanya realitas yang tidak dapat dibuktikan di alam materi. Koherensi sistematis adalah hakekat ilmu. Ilmu menandakan kesatuan ide yang mengacu ke obyek yang sama dan saling berkaitan secara logis. Tapi jika kesatuan ide yang berkaitan secara logis tersebut dalam hal kehadirannya dalam diri subyek, tidak ada bedanya dengan pengetahuan.<sup>14</sup>

Pada dasarnya ilmu tidak berbeda dengan pengetahuan, namun hanya berbeda pada aspek pengetahuan biasa atau umum, di mana ilmu telah terbukti kebenarannya, sementara pengetahuan biasa belum terbukti benar, atau baru berupa anggapan atau asumsi. Ketika dalam pembuktian asumsi tersebut ternyata tidak benar, maka asumsi tersebut bukan saja tidak mengalami peningkatan status menjadi pengetahuan ilmiah, tapi malah kehilangan predikat sebagai pengetahuan biasa.

Pengetahuan yang benar hanya muncul dari cara berpikir yang benar dengan metode berpikir yang benar. Hal ini menunjukkan begitu signifikannya persoalan metodologi sebagai sumber hidup matinya pengetahuan, sehingga kelemahan pada penguasaan metodologi tidak akan mampu mengembangkan pengetahuan.

## B. Cara Memperoleh Ilmu Pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan dibagi menjadi pengetahuan inderawi dan pengetahuan akal.

### 1. *Empirisme* (Pengetahuan Indrawi).

Dalam pengetahuan inderawi (*empirisme*) terbagi kedalam indra eksternal dan indera internal. Indera Eksternal. Tatkala manusia lahir, ia tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun. Allah swt., berfirman dalam QS al-Nahl/16: 78, berbunyi:

والله أخرجكم من بطون أمهنتكم لا تعلمون شيئاً وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة لعلكم تشكرون

Terjemahnya:

<sup>12</sup>Khodori Soleh, *Epistemologi Ibn Rusyd Upaya mempertemukan Agama dan Filsafat* (Cet. II; Malang: UIN-Maliki Press, 2012), h. 46.

<sup>13</sup>Mulyadi Kartanegara, *Seri Filsafat: Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), h. 1.

<sup>14</sup>Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 307.

Allah swt., mengeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Allah menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Manusia memperoleh pengetahuan secara bertahap, dan lama kelamaan ilmu itu bertambah sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki, baik kemampuan indera, kemampuan akal, maupun kemampuan intuisi. Dalam tradisi pemikiran Barat ada empat cara yang digunakan untuk mencapai pengetahuan. **Pertama**, logika formal dengan mengambil bentuk pemikiran atau logika berkaitan erat dengan koherensi dan kebenaran universal. Misalnya, jika A lebih besar dari B dan B lebih besar dari C, maka A pasti lebih besar dari C. **Kedua**, Penyelidikan empirik yang dilakukan berdasarkan persepsi inderawi atas dunia pengalaman dan wujud yang selalu berubah. **Ketiga**, pertimbangan normatif atau evaluatif. **Keempat**, *synoptic* atau rasionalitas menyeluruh.<sup>15</sup>

Murtadha Muthahari mengemukakan bahwa indera merupakan di antara alat yang dimiliki manusia untuk memperoleh pengetahuan. Seandainya manusia kehilangan semua indera itu, maka ia akan kehilangan semua bentuk epistemologi pengetahuannya. Barangsiapa yang kehilangan satu indera, maka ia telah kehilangan satu ilmu (*man faqada hissana, faqad faqaha 'ilman*). Lebih lanjut Muthahari mengatakan, bayangan warna warni, berbagai bentuk dan jarak tak dapat disaksikan oleh mereka yang buta secara lahirnya. Demikian pula anda tidak akan mampu memberikan penjelasan kepadanya mengenai suatu warna, sekalipun dengan menggunakan berbagai macam kalimat dan ungkapan guna mendefinisikan warna itu agar ia dapat mengenalinya, dan juga tidak akan mampu untuk menjelaskan kepadanya mengenai warna dari suatu benda.<sup>16</sup>

Pancaindera bagian dari jasmani manusia yang bersifat biologis dari struktur kepribadian manusia yang memiliki daya atau energi yang mengembangkan proses fisik. Fisik dengan kekuatan daya tubuh mampu mengantarkan manusia berkekuatan fisik, organ tubuh dan pancaindera berasal dari daya tubuh.

Modalitas/Indera Pendengaran. 1) telinga bagian luar berguna untuk menangkap bunyi terdiri atas daun telinga, lubang telinga, dan kelenjar minyak. Daun telinga berfungsi untuk mengumpulkan gelombang suara berguna untuk menangkap bunyi. Minyak (dikenal dengan kotoran telinga) berfungsi untuk mencegah masuknya benda asing kedalam telinga.<sup>17</sup> 2) telinga bagian tengah berfungsi seperti penguat suara radio, menangkap dan menambah atau mengeraskan getaran, 3) telinga bagian dalam memiliki (dua) komponen utama yang dibungkus dengan rongga tulang: (a) *cochlea* yang turut

---

<sup>15</sup>Lihat Khudori Soleh, *Epistemologi Ibn Rusyd*, h. 92.

<sup>16</sup>Murtadha Muthahari, *Mas'ale-ye Syenokh*, Terj. Oleh Muhammad Jawad Bafaqih dengan judul: "Mengetahui Epistemologi: sebuah Pembuktian terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam (Cet. II; Jakarta: Lentera, 2008), h. 63.

<sup>17</sup>Lihat Martina Susilowati, *Rangkuman Sains* (Ciputat: Scientific Press, 2007), h. 12.

berperan serta dalam proses pendengaran dan, (b) sistem *vestibular* yang memiliki peran dalam menjaga keseimbangan.<sup>18</sup>

Panca indera pendengaran dan penglihatan banyak disebutkan dalam al-Qur'an, bahkan berbarengan dengan kata "*al-af'idah*", seperti dalam QS al- Sajadah/32: 9, berbunyi:

وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة قليلا ما تشكرون

Terjemahnya:

... Dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.

Indera pendengaran yakni telinga mengandung sistem untuk memperkuat dan mentransmisikan suara ke reseptor. Sistem transmisi mencakup telinga luar, yang meliputi daun telinga (*pinna*) dan *kanalis auditorius*, dan telinga dalam, yang mencakup gendang telinga dan rangkaian tiga tulang pendengaran. Sistem transduksi terletak di telinga dalam yang dinamakan koklea, yang berisi reseptor untuk suara.<sup>19</sup>

Perurutan penyebutan indera-indera tersebut menggambarkan akan keserasian fungsi-fungsi atau modalitas alat indrawi yang pertama-tama adalah anak menerima bunyi suara yang terpantul pada alat-alat pendengarannya. Selanjutnya modalitas penglihatan baru dapat melihat ketika organ penglihatannya mencapai tingkat kematangan tertentu.

Modalitas/Indera Penglihatan. Mata: 1) Mata bagian luar: (a) alis, berfungsi melindungi mata dari keringat, (b) kelopak, berfungsi melindungi mata dari benda-benda asing, dan membuang kotoran yang menempel pada mata, (c) bulu mata, berfungsi melindungi mata dari cahaya dan debu, (d) kelenjar air mata, berfungsi menghasilkan air mata yang bertugas menjaga kelembaban mata, (e) kelenjar *meibow*, berfungsi menghasilkan lemak untuk mencegah kedua kelopak mata saling melekat. 2) Mata bagian dalam: (a) sklera berfungsi melindungi bola mata, (b) kornea (selapuk tanduk), berfungsi melindungi kornea dari gesekan, (c) koroid, lapisan bola mata, (d) iris, berfungsi memberi warna, dan mengatur besar kecilnya pupil, (e) pupil, berguna untuk mengatur banyaknya cahaya ke mata dan melindungi retina. Retina berfungsi untuk menerima bayangan benda, (f) lensa, berfungsi memfokuskan bayangan benda agar jatuh tepat di retina, dan (g) badan bening, berfungsi meneruskan cahaya dari lensa mata ke retina.<sup>20</sup>

Melalui mata, kita bisa mengetahui bentuk, keberadaan, sifat-sifat, atau karakteristik benda-benda yang ada di dunia. Membaca teks juga melalui indera penglihatan, begitupula mengamati, memperhatikan peredaran matahari dan bulan. Tahukah anda, demikian pertanyaan yang diajukan M. Quraish Shihab, bahwa betapa rumitnya proses yang terjadi di otak, ketika dapat melihat dan membaca, dan betapa cepat ia dapat mengenal huruf-huruf, merangkainya, lalu memahami artinya. Ketika seseorang

<sup>18</sup>Lihat Seto Mulyadi, Heru Basuki dan Wahyu Rahardjo, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-Teori Baru dalam Psikologi* (Cet. IV; Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 135-137.

<sup>19</sup>Lihat Rita L. Atkinson dkk., *Pengantar Psikologi*, Ed. XI, (tt.p., t.p., t.th), h. 247-248.

<sup>20</sup>Martina Susilowati, *Rangkuman Sains* (Ciputat: Scientific Press, 2007), h. 8-9.

membaca, saraf-saraf mata segera mengirim bentuk-bentuk tulisan yang dilihatnya seperti A, B, dan lain-lain, yang kemudian mengirimnya ke otak. Sebelum ditafsirkan, makna bentuk tulisan itu berada di kulit otak. Kemudian informasi itu melewati apa yang dinamai *talamus* (jembatan antara tubuh dan otak) lalu dengan cara yang sangat rumit dan canggih *talamus* menyalurkan informasi itu ke bagian-bagian lain di otak. Bila ada sesuatu yang sangat penting terjadi, katakanlah kebakaran, dimana perhatian beralih dari membaca kepada kebakaran itu, maka informasi yang hendak disampaikan itu tidak lagi disalurkan melalui *talamus*, tetapi langsung ke *amigdala*. Akibatnya, sebelum yang bersangkutan memahami apa yang dibacanya, denyut jantungnya menjadi bertambah cepat dan keseimbangannya menjadi kacau.<sup>21</sup>

Indra penglihatan seperti computer yang sangat canggih (*sophisticated*) untuk melakukan transduksi, dan mengubah gelombang-gelombang cahaya menjadi infuls-infuls syaraf. Dengan infuls-infuls syaraf harus mencapai area visual dalam otak sehingga mata dapat melihat sesuatu.

Pandangan di atas mengantarkan kita untuk menjadi sadar betapa indera kita menjadi wadah untuk memperoleh pengetahuan (informasi) tentang benda-benda inderawi. Alat inderawi memiliki daya atau energi yang mengembangkan proses fisiknya. Energi ini biasanya disebut dengan daya hidup (*al-haya>h*), daya tubuh yang mengantarkan manusia berkekuatan fisik. Organ tubuh dan pancaindera berasal dari debu tanah, dan terpadu dengan Ruh Ilahi.

Modalitas/Indera Pengecap: 1) ujung lidah, peka terhadap rasa manis, 2) sisi lidah bagian depan, peka terhadap rasa asin, 3) sisi lidah bagian belakang, peka terhadap rasa asam, dan 4) belakang lidah, peka terhadap rasa pahit. Indra pengecap bekerjasama dengan indra pencium untuk mengenal aroma makanan. Pengecapan disebut indra kimiawi (*chemical sense*) karena ransangannya terdiri dari bermacam-macam bahan kimia. Pada permukaan lidah terdapat penerima yang disebut pucuk pengecapan dengan 4 (empat) macam cita rasa dasar: manis, asin, asam dan pahit.<sup>22</sup>

Lidah adalah struktur berotot yang terdiri atas tujuh belas otot yang memiliki beberapa fungsi. Lidah di antranya berfungsi untuk membantu mengatur bunyi dalam berkomunikasi, berbicara, dan membantu proses mengunyah dan menelan makanan sebanyak 2.500 kali sehari. Sebagai organ pengecap rasa terdapat sekitar 10.000 titik pengecap, dan ini sangat aktif memperbaharui diri. Lidah dapat merasakan berbagai rasa; rasa pahit dikecap di bagian belakang lidah, rasa asam di sepanjang sisi bagian belakang,

---

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Dia Di Mana-Mana "Tangan" Tuhan Di Balik Setiap Fenomena* (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 217.

<sup>22</sup>Lihat Seto Mulyadi dkk., *Psikologi Pendidikan*, h. 138.

dan manis di bagian depan lidah. Indera pengecap ini bekerja sama sangat erat dengan indera penciuman dalam mengidentifikasi makanan.<sup>23</sup>

Modalitas/Indera penciuman (hidung) terdiri: 1) tulang lapisan, merupakan tempat saraf pencium yang meneruskan bau yang tercium hidung ke otak, 2) kerang hidung atas, di dalamnya terdapat saraf pencium, 3) kerang hidung tengah dan bawah, sebagai tempat kelenjar lendir berada, dan 4) rongga hidung, di dalamnya terdapat bulu-bulu halus.<sup>24</sup>

Arti psikologis bau dan pembauan (penciuman) begitu berpengaruh kepada aktivitas manusia, seperti bau harum tertentu menimbulkan kegairahan, dan bau-bau tidak sedap menimbulkan rasa muak, rasa yang menjijikkan, sebagai pertanda keaneka ragam ciptaan Tuhan dan sebagai tanda (ayat-ayat) tentang kebesaran dan keagungan-Nya.

Modalitas/Indera peraba (kulit) terdiri: 1) kulit ari, yang terbagi menjadi dua lapisan: (a) lapisan tanduk yang tersusun atas sel-sel mati, (b) lapisan *malphigi*, yang tersusun dari sel-sel hidup. 2) kulit jangat, yang terdiri atas: (a) ujung saraf peraba, (b) butir-butir lemak, (c) akar rambut, (d) pembuluh darah, dan (e) kelenjar keringat.

Kulit merupakan organ badan paling luas yang mempunyai 3 lapisan: (1) rambut penerima (*hair receptors*). Dalam selaput tengah terdapat syaraf bebas terakhir yang dibungkus di sekitar dasar kantung rambut, masing-masing disebut rambut penerima yang dapat merespon sesuatu baik panas maupun dingin, (2) syaraf bebas akhir. Adalah kelompok perpanjangan benang yang terletak dekat dasar lapisan luar kulit, (3) sel darah pacinian (*pacinian corpuscle*) yakni sensor peraba yang paling luas yang disebut sel darah pacinian yang mempunyai lapisan seperti irisan bawang yang sangat sensitif untuk meraba dan dapat merespon getaran dan melakukan penyesuaian secara cepat untuk mengirim sinyal ke otak.<sup>25</sup>

Kulit paling luar merupakan film tipis dari sel mati yang tidak memiliki sel penerima. Di bawah lapisan mati terdapat penerima pertama yang kelihatan seperti kumpulan benang. Di tengah merupakan lapisan tebal dari kulit terdapat berbagai penerima (*reseptor*) dengan fungsi dan bentuk yang berbeda.

## 2). Indra Internal.

Dalam perspektif filsafat, juga dikenal istilah indra internal atau panca indra batin yang sangat membantu dalam memperoleh pengetahuan. Panca indra batin disebut “indra bersama/*common sense*” (*al-hiss al-musyarak*). Indra batin inilah yang menyebabkan sebuah obyek indrawi muncul sebagai sebuah kesatuan yang utuh dengan segala dimensinya, dan tidak lagi data parsial yang biasa disumbangkan oleh tiap indra lahir. Menurut Ibn Rusyd, indra internal ini terdiri atas empat unsur: a. Daya imajinasi (*al-quwwah al-mutakhayyilah*), b. Daya nalar (*al-quwwah al-natjiqah*), c. Daya memori (*al-quwwah al-hafiz}ah*), dan d. Daya rasa (*al-quwwah al-nazwiyah*).<sup>26</sup>

<sup>23</sup>Kementerian Agama RI., *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 106.

<sup>24</sup>Martina Susilowati, *Rangkuman Sains*, h. 12.

<sup>25</sup>Lihat Seto Mulyadi dkk., *Psikologi Pendidikan*, h. 146-147.

<sup>26</sup>Khodori Soleh, *Epistemologi Ibn Rusyd Upaya Mempertemukan Agama dan Filsafat*, h. 98.

### (1). Daya Imajinasi

Dalam Kamus Inggris-Indonesia, kata *imagination* diterjemahkan sebagai daya khayalan atau menggambarkan. *He pictured a society that was just and prosperous*. Ia mengimajinasikan/menggambarkan masyarakat yang adil dan makmur.<sup>27</sup> Daya imajinasi yakni kemampuan kreatif untuk menyusun atau menggabungkan citra-citra baru dengan citra-citra lain yang tersimpan dalam *common sense (al-hiss al-musyarak)* melalui proses kombinasi (*tarki>b*), maupun proses pemilahan (*tafs}il*). Daya imajinatif menggabungkan citra-citra tertentu dengan citra-citra lainnya, atau memilahkan sebagian citra ketika harus memilih. Hubungannya dengan *common sense* adalah ibarat jasad dengan ruh dimana *common sense* adalah wadahnya, sementara daya imajinasi adalah ruhnya. Ibnu Rusyd menyebut daya imajinasi ini pada urutan pertama di antara daya-daya internal lainnya. Artinya daya imajinasi yang bekerja untuk menerima input dari indra-indra internal. Ia berada di antara indra eksternal dan indra internal yang menghubungkan antara indra eksternal dan internal. Ia mengatakan pada prinsipnya, dalam *common sense (al-hiss al-musyarak)* ada daya untuk menangkap bentuk-bentuk obyek inderawi dan menyimpannya. Namun, daya imajinasi (*al-quwwah al-mutakhayyilah*) yang kemudian membuat *common sense* mempunyai kemampuan untuk menyimpan dan menghadirkan bentuk-bentuk tersebut meski materi obyeknya sendiri telah tiada.<sup>28</sup>

Ibnu Sina sebagaimana dikutip Mulyadi Kartanegara menyebutnya daya imajinasi *rententif (rententive imaginative faculty)*. Khayal merupakan daya yang dapat melestarikan bentuk yang ditangkap oleh mata, atau suara yang ditangkap oleh telinga, dan pencerapan-pencerapan indra lainnya seperti membayangkan dan mengingat-ingat kesan yang ada di sekeliling kita.<sup>29</sup>

Indra lahir, seperti mata boleh melihat atau menangkap bentuk obyek, telinga dapat menangkap ratusan nada yang berbeda-beda. Dengan kata lain dapat menerima bermacam-macam obyek yang berbeda. Namun keduanya tidak dapat melestarikan atau merekam apa-apa yang dapat ditangkap, seperti kamera, mata bisa melihat obyek-obyek yang dicerapnya dengan baik, tetapi mata tidak memiliki tombol record, seperti yang ada pada kamera.

Imajinasi merupakan daya yang dapat melestarikan bentuk yang ditangkap oleh mata, atau suara yang ditangkap oleh telinga dan pencerapan-pencerapan indra lainnya. Begitu pentingnya daya ini sering kita mengalami apa yang disebut sebagai "larut dalam khayalan" membayangkan sesuatu yang terjadi di sekeliling kita, ada kejadian yang dapat mengantar kepada kegembiraan, atau mungkin kebahagiaan yang dirasakan. Begitu juga

---

<sup>27</sup>Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, h. 311.

<sup>28</sup>Lihat Khudori Soleh, *Epistemologi Ibn Rusyd*, h. 99.

<sup>29</sup>Lihat Mulyadi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan Pengantar Epistemologi Islam (Cet. I; Bandung: Mizan, 2003)*, h. 22.

hal-hal atau kejadian sebagai pengalaman buruk, lalu muncul dalam ingatan dan mempengaruhi kejiwaan seseorang.

**(2). Memori (*al-hafi>z}ah*).**

Tennessee William mengatakan bahwa hidup adalah memori, kecuali momen sekarang yang berlalu demikian cepat sehingga anda sulit untuk mengingatnya.<sup>30</sup> Schlessinger dan Groves, sebagaimana dikutip Djalaluddin Rahmat mengatakan bahwa memori adalah sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Setiap saat stimulus mengenai indra kita, setiap saat pula stimuli itu direkam secara sadar atau tidak sadar.<sup>31</sup>

Memori atau ingatan adalah retensi informasi. Informasi diletakkan atau disimpan dalam memori, bagaimana ia dipertahankan atau disimpan setelah disandikan (*encoded*), dan bagaimana ia ditemukan atau diungkap kembali untuk tujuan tertentu di kemudian hari. Memori membuat diri kita terasa berkesinambungan. Tanpa memori, tidak dapat menghubungkan apa yang terjadi kemarin dengan apa yang dialami sekarang.

Memori adalah daya ingat (*al-quwwah al-hafi>z}ah*), merupakan indera internal yang berfungsi untuk menyimpan entitas-entitas *non-mateial* hasil tangkapan daya-daya yang lain, kapanpun dan di mana pun, untuk siap ditampilkan kembali ketika dibutuhkan, sehingga apa yang telah dilakukan indera-indera lahir tidak sia-sia.

Retensi informasi dari waktu ke waktu, yang melibatkan *encoding* (memasukkan informasi ke dalam memori), penyimpanan (mempertahankan informasi dari waktu ke waktu) dan pengambilan (mengambil informasi dari gudang memori). Memori dapat bekerja, maka harus mengambil informasi, menyimpannya, dan kemudian mengambalnya kembali untuk suatu di kemudian hari.

**(3). *Al- Wahm* (daya estimasi).**

Mulyadi Kartanegara mengutip pandangan Syaikh Al- Rais tentang maksud yang tersembunyi dari sebuah benda. Fungsi itu hanya dapat dilaksanakan oleh apa yang disebut sebagai *wahm* (*estimative faculty*). Indera batin yang dapat menilai apakah sebuah benda itu bermanfaat atau berbahaya, sehingga dapat mengambil tindakan yang diperlukan, baik untuk menghindarkan diri dari benda tersebut jika dapat membahayakan, maupun untuk mendekatinya sehingga dapat memberi manfaat.<sup>32</sup> *Wahm* ini mengandung perhatian sebagai aspek batin untuk tujuan praktis. Manusia dan hewan menjadi sadar bahwa sesuatu berbahaya atau bermanfaat dalam kehidupan berdasarkan pengalaman, misalnya api panas lalu mengambil jarak dari api itu karena membahayakan. Begitupula, ketika *wahm* menyimpulkan bahwa makanan atau minuman itu bermanfaat untuk kesehatan tubuh, ketika itu tergerak hati kita untuk mendekati makanan dan minuman itu.

---

<sup>30</sup>John W. Santrock, *Educational Psychology*, Terj. Oleh Tri Wibowo B.S dengan judul: "Psikologi Pendidikan" (Cet. 2; Jakarta: Kencana, 2007), h. 312.

<sup>31</sup>Jalaluddi Rahmat, *Psikologi Komunikasi*(Cet. 23; Bandung: Remaja Rosdakarya,2005), h. 62.

<sup>32</sup>Lihat Mulyadi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan Pengantar Epistemologi Islam*, h. 22.

### C. *Rasionalisme (Pengetahuan Akal).*

Secara etimologi, akal memiliki arti *al-imsa>k* (menahan), *al-riba>t}* (ikatan), *al-hajr* (menahan), *al-na>hi* (melarang), dan *man'u* (mencegah).<sup>33</sup> Kata *nous* dalam filsafat Yunani. Dalam bahasa Inggris disebut *reason*, dan dalam bahasa Latin disebut *ratio* dan *intellectus*.

Berdasarkan makna bahasa tersebut, maka yang disebut orang yang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya. Jika hawa nafsunya terikat maka jiwa rasionalitasnya mampu bereksistensi dan dapat menahan, melarang dan mencegah seseorang untuk melakukan hal-hal yang terlarang.

Akal disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 49 kali dalam bentuk kata kerja (*fi'il*), seperti kata *ya'qilu* (memakai akal). Kata lainnya adalah *nazjara* (melihat secara abstrak), kata ini menjadi nalar yang terdapat dalam 30 ayat. Kata lainnya adalah *tafakkara* (berpikir) yang terkandung dalam 19 ayat. Perbuatan berpikir juga diungkapkan dengan kata *fahima*, menjadi paham. Kata *faqih* ditemukan dalam berbagai bentuknya 16 ayat. Al-Qur'an juga dijumpai kata *tazakkara* (memperhatikan, mempelajari) dalam 40 ayat. Dalam bahasa Indonesia kata ini dikenal sebagai *muzakarah*, bertukar pikiran. Kata *taḍabbara* yang juga mengandung arti berpikir. Ini menunjukkan bahwa akal adalah suatu substansi (*jawha>r*) yang bereksistensi, dan juga sebagai aktivitas substansi tertentu yang disebut aktualitas.<sup>34</sup>

Struktur kepribadian manusia di satu sisi terdiri dari unsur jasmani dengan potensi-potensi lahiriahnya adalah sebuah identitas kemakhlukkan yang hampir sama dengan makhluk lainnya yang memiliki tubuh berdiri tegak di atas kakinya sendiri tercipta dari unsur materi (tanah liat/tembikar/lumpur hitam) yang dalam istilah al-Qur'an adalah *al-basyar* (permukaan kulit yang ditumbuhi rambut) bermakna makhluk lahiriah atau makhluk biologis). Dan di sisi lain manusia adalah makhluk rohaniah dengan struktur kepribadian yang unik berbeda dengan makhluk lainnya. Akal, hati, jiwa dan hawa nafsu adalah struktur kepribadian meta empiris. Dengan akal dan rohnya ia dapat terangkat derajatnya melampaui makhluk imaterial lainnya seperti jin dan malaikat.

Akal merupakan daya/kekuatan yang ada pada diri manusia, ia diciptakan menjadi pengikat, penahan, dan dapat mencegah manusia untuk melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri. Karena itu ia patut menjadi cahaya dalam kehidupan. Al-Gazali menggunakan pengertian pada akal: 1) sebutan yang membedakan antara manusia dan hewan; 2) ilmu yang lahir di saat anak mencapai usia akil baligh, sehingga mampu membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk.<sup>35</sup> Sementara Abdurrahman Saleh

---

<sup>33</sup>Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1972), h. 354.

<sup>34</sup>Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1995), h. 55.

<sup>35</sup>Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 102..

Abdullah mengatakan bahwa istilah “*aql*” berarti pengetahuan yang jelas atau verifikasi bukti-bukti sebagai lawan dari kebodohan, kemampuan mengontrol diri. Juga berarti penahanan atau pakaian *habs*.<sup>36</sup> Akal adalah kekuatan yang dapat menghentikan keinginan yang bersifat naluriiah untuk menerawang jauh ke angkasa, mengekang dan menundukkan *syahwat* yang selalu menginginkan kenikmatan.

Akal adalah utusan kebenaran, ia adalah kenderaan pengetahuan, serta pohon yang membuahkannya *istiqa>mah* dan konsistensi dalam kebenaran. Karena itu menurut M. Quraish Shihab, manusia baru menjadi manusia kalau ada akalnya.<sup>37</sup>

Akal bukan hanya daya pikir, tetapi gabungan dari sekian daya dalam diri manusia yang menghalanginya terjerumus ke dalam dosa dan kesalahan. Karena itulah, maka ia dinamai al-Qur’an ‘*aql* (akal) yang secara harfiah berarti tali yang mengikat nafsu manusia dan menghalanginya terjerumus ke dalam dosa, pelanggaran dan kesalahan. Dalam QS al-Mulk/67: 10-11, berbunyi:

وقالوا لو كنا نسمع أو نعقل ما كنا في أصحاب السعير، فاعترفوا بذنبهم فسحقا لأصحاب السعير

Terjemahannya:

Dan mereka berkata: “Sekiranya kami mendengarkan guna menarik pelajaran atau berakal, niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala”. Demikianlah mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.

Akal secara psikologis memiliki fungsi *cognitive* (daya cipta) sebagai konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan, pemahaman, pendapat, memperhatikan, melihat, mempertimbangkan, memprediksi, mengamati, dan mengasumsikan. Otak adalah materinya, dan fungsional dan aktualitasnya adalah akal yang mampu menggerakkan dan menentukan pilihan manusia. Dari fungsional dan aktualitasnya ia mampu mencapai puncak kemuliaan. Oleh sebab itu ia ditempatkan pada tempat yang tinggi, yaitu berada di dalam kepala.

Fungsi akal: 1) *Al-Nazjar* (*sight* atau *vision*), secara bahasa berarti melihat, mempertimbangkan, memperhatikan, mengawasi dan menyidik dengan pikiran. Ini berarti daya akal yang mencapai penglihatan reflektif untuk mencapai berbagai kesimpulan yang kongkrit. 2) Proses mental yang merupakan produk-produk sebagai komponen kecerdasan banyak didapatkan dalam al-Qur’an, misalnya *al-Tadabbur*; daya akal yang dapat memperhatikan sesuatu secara seksama dan teratur, yang mengikuti logika sebab akibat.<sup>38</sup> 3) *Al-Ta’ammul* (*contemplation*), daya akal yang mampu merenungkan sesuatu yang abstrak dan tidak harus terkait dengan fakta-fakta empiris. 4). *Al-Istibsjar* (*insight*), daya akal yang mampu mencapai wawasan, pengetahuan dan pengertian yang mendalam. Proses perolehan datang secara tiba-tiba tanpa ada

<sup>36</sup>Lihat Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Quranic Outlook*, Terj. H.M. Arifin dengan judul: *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an* (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h. 97.

<sup>37</sup>M. Quraish Shihab, *Dia Di Mana-Mana*, h. 135.

<sup>38</sup>Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Quranic Outlook*, h. 97.

pengalaman sebelumnya. 5) *Al-I'tibar*, daya akal yang mampu mengaitkan satu peristiwa dengan peristiwa tertentu atau mengaitkan satu tanda ('*ala>mah*) peristiwa tertentu, dengan analogi (*tamsi>l*) dan *sillogis* (*qiyas mant}i>qi*). 6) *Al-Tafki>r* (*thinking*), berarti pemikiran atau daya akal yang mampu memproses sesuatu secara simbolis. 7) *Al-Tadakkur*, daya akal yang mampu mengumpulkan, menuangkan, dan mengingat kembali memori yang ada pada pikiran.<sup>39</sup>

Kekuatan akal (*rasionalisme*) mengantarkan manusia memperoleh pengetahuan ilmiah berdasarkan tata aturan atau logika berpikir (logika formal) yang sering dipergunakan oleh para filosof untuk mengungkap hal-hal yang bersifat meta-empiris.

Manusia mengetahui pada dua hal, yaitu subyek yang mengetahui dan obyek yang diketahui. Mengetahui berarti menghubungkan subyek dan obyek yang menghasilkan pengetahuan. Adapun pengetahuan menuntut penyadaran diri akan pengetahuan yakni mengetahui bahan (obyek) yang diketahui itu. Dari situlah muncul dalam epistemologi yang disebut kebenaran yakni mengembangkan alur berpikir melalui akalnya menurut kerangka alur pikir tertentu, yang disebut penalaran. Penalaran merupakan proses berpikir untuk menarik kesimpulan yang berupa pengetahuan yang diperoleh melalui akal. Atas dasar itulah maka proses berpikir akan menghasilkan suatu pengetahuan yang dianggap benar, yang nilai kebenarannya dapat berbeda antara setiap individu karena adanya kualitas atau tingkatan dalam proses berpikir tersebut.

Penalaran bersifat analisis dalam proses berpikirnya. Seseorang mampu melakukan analisis, jika ia memiliki dasar logika yang benar, artinya analisis baru dapat dilakukan jika ia telah mampu menalar berdasarkan logika tertentu. Untuk menganalisis ilmu pengetahuan (*science*), maka diperlukan logika ilmiah, sementara untuk menganalisis informasi nilai *religi* (agama), maka diperlukan logika religi (misalnya: ilmu *mant}iq, fiqh, tas}awuf*). Tanpa adanya logika atau pola berpikir, kita tidak akan mampu melakukan analisis.<sup>40</sup>

Rasionalisme adalah salah satu aliran filsafat yang dipelopori oleh Rene Descartes (1596-1650), filosof Perancis menekankan akal/rasio sebagai sarana dan sumber ilmu pengetahuan. Dengan sikap keragu-raguannya terhadap segala sesuatu, termasuk dirinya sendiri, ia mencoba mencari kebenaran yang jelas, tegas dan pasti. Dan kebenaran itu ada pada ide yang disebut *idea innata* (ide bawaan, terang benderang) yang hanya dapat ditangkap dengan akal pikiran.

Plato memberikan gambaran klasik dari rasionalisme. Dalam sebuah dialog yang disebut *meno*, dia berdalil, bahwa untuk mempelajari sesuatu, seseorang harus menemukan kebenaran yang sebelumnya belum diketahui. Tetapi, jika dia belum

---

<sup>39</sup>Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, h. 106.

<sup>40</sup>Ika Rochdjatun Sastrahidayat, *Membangun Etos Kerja dan Logika Berpikir Islami* (Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 130. Lihat pula Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, h. 110-112.

mengetahui kebenaran tersebut, bagaimana dia bisa mengenalinya? Plato mengatakan bahwa seseorang tidak dapat mengatakan apakah suatu pernyataan itu benar kecuali kalau dia sebelumnya sudah tahu bahwa itu benar. Kesimpulannya adalah bahwa manusia tidak mempelajari apapun; ia hanya teringat apa yang telah dia ketahui. Semua prinsip-prinsip dasar dan bersifat umum sebelumnya sudah ada dalam pikiran manusia.<sup>41</sup>

Pengetahuan yang diperoleh melalui usaha manusia dengan empat jenisnya, yaitu: (1) pengetahuan empiris yang melalui indera atau pengetahuan indrawi, (2) pengetahuan sains yang diperoleh melalui indera dan akal, (3) pengetahuan filsafat yang diperoleh melalui akal, dan (4) pengetahuan intuisi yang diperoleh melalui *qalb* (hati).<sup>42</sup>

Panca Indra merupakan salah satu alat yang diberikan Allah untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah swt., yang ada pada alam semesta yang terbentang luas, melihat peredaran matahari, bulan dan bintang-bintang di angkasa luar. *Al-masya>riq*, yakni ufuk timur tempat terbitnya matahari (QS al-Shaffat/37: 5), dan *al-magrib* yakni ufuk barat tempat terbenamnya matahari (QS al-Rahman/55: 17). Memperhatikan ciptaan Allah yang lain selain dirinya sendiri, yakni pengetahuan diperoleh secara langsung melalui kemampuan indra. Ada juga pengetahuan diperoleh secara langsung melalui akal dan hati (*qalb*) juga sebagai anugrah (*hida>yah*) Allah swt. (QS al-Haj/22: 46, QS Ali Imran/3: 190, QS. Al-A'raf/7: 185). Indra dan akal masing-masing selalu berada dalam keterbatasan untuk memahami obyek yang di dalam dirinya memiliki bagian-bagian yang jenis dan sifatnya cenderung tak terbatas.

Manusia yang memiliki potensi akalnyanya berhadapan dengan realitas alam semesta sebagai (*universum, cosmos, al-kaun*), masih sebahagian kecil yang dapat diketahui dan diungkap oleh manusia. Alam semesta begitu besar, luas masih merupakan suatu misteri, yang tidak diketahui oleh manusia betapapun puncak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah dicapai oleh umat manusia. Sebagai subyek, manusia mempunyai sifat bawaan selalu ingin tahu tentang apa saja, sampai pada tingkat yang paling hakiki.

Al-Qur'an menyuruh manusia untuk mengadakan penyelidikan terhadap alam semesta, dan menemukan rahasia di balik keagungan-Nya. Al-Qur'an banyak menganjurkan kepada manusia untuk meneliti alam semesta, mengkaji realitas-realitas yang ada di dalamnya agar manusia mendapatkan manfaat di balik tabir-tabir rahasia kehidupan yang dapat mengangkat harkat dan martabat kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan yang diberikan mandat sepenuhnya untuk mengelola dan mengatur dunia ini. (QS Yunus/10: 101; QS Lukman/31: 29; QS an-Nahl/16: 12).

---

<sup>41</sup>Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif* (Cet. XVI; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), h. 99.

<sup>42</sup>Lihat Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 107.

### III. SIMPULAN

Epistemologi dapat diartikan sebagai teori ilmu pengetahuan. Sebagai cabang filsafat, epistemologi menyelidiki asal, sifat, metode, dan bahasan pengetahuan manusia. Epistemologi sebagai teori pengetahuan, membahas secara mendalam segenap proses yang terlihat dalam usaha seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Sebab pengetahuan didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Perpektif empirisme, dimaksudkan bahwa pengetahuan yang diperoleh seseorang adalah melalui pengalaman indranya. Mula-mula alat indrawi yang berfungsi adalah melalui indra pendengaran, penglihatan dan seterusnya indra-indra lainnya. Pengetahuan indrawi disebut pengetahuan sains yang dapat diamati secara konkrit empirik. Pengetahuan akal sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui kemampuan logika yang bersifat ilmiah dengan menempuh dua cara, yakni secara induktif dan secara deduktif. Dengan logika induksi ini maka diperoleh kemudahan-kemudahan untuk tidak menerangkan satu persatu, dan dapat dikembangkan untuk proses penalaran berikutnya. Sedangkan logika deduktif, adalah cara berpikir untuk mengambil kesimpulan dari yang bersifat umum menjadi bersifat khusus dengan menggunakan pola pikir yang disebut silogismus. Silogismus disusun dari dua pernyataan, kemudian disatukan menjadi satu kesimpulan yang disebut premis (premis mayor dan premis minor), lalu menarik suatu kesimpulan.

### IV. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya

al-Ashfahani, Al-Raghib. Mu'jam Mufrada>t Alfa>z Alquran, Beirut: Dar al-Fikr, 1972.

Ali, Suryadharma. Epistemologi Kajian Islam Indonesia Memperluas Horizon Kajian Islam Menjawab tantangan Perubahan Cet. I; Malang: UIN-Maliki Press, 2013.

Bagus, Loren. Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia Putaka Utama, 1996.

Bagir, Haidar dan Zainal Abidin. "Pengantar" dalam Mahdi Ghulsyani, Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an, Bandung: Mizan, 1986.

Ghulsyani, Mahdi. Filsafat Sains menurut Al-Qur'an, Bandung: Mizan, 1986.

Kartanegara, Mulyadi. Seri Filsafat Islam: Pengantar Epistemologi Islam, Bandung: Mizan, 2003.

———. Menyibak Tirai Kejahilan Pengantar Epistemologi Islam, Cet. I; Bandung: Mizan, 2003.

Kuhn, Thomas S. The Structure of Scientific Revolution, Chicago: University of Chicago Press, 1970.

- Muthahhari, Murtadha. Mas'ale-ye Syenokh, diterjemahkan oleh Muhammad Jawad Bafaqih dengan judul: Mengenal Epistemologi: sebuah Pembuktian terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam , Cet. 2; Jakarta: Lentera, 2008.
- Mujib, Abdul. Kepribadian dalam Psikologi Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mulyadi, Seto dkk. Psikologi Pendidikan, Cet. IV; Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019.
- M. Yusuf, Kadar. Konstruksi Ilmu dan Pendidikan menelusuri Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Qurani, Cet. I; Jakarta: Amzah, 2015.
- Nasution, Harun. Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran, Cet. I; Bandung: Mizan, 1995.
- Qadir, C.A. Philosophy and Science in the Islamic Word, London: and New York: Routledge, 1991.
- Ramayulis. Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam, Cet. IV, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Rahmat, Jalaluddin. Psikologi Komunikasi, Cet. 23; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Santrock, John W. Educational Psychology, Terj. Oleh Tri Wibowo B.S dengan Judul: "Psikologi Pendidikan", Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2011.
- S. Pradja, Juhaya. Aliran-Aliran Filsafat dari Rasionalisme hingga Sekularisme, Bandung: CV. Alva Gracia, 1987.
- Sutrisno. Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Suhartono, Suparlan. Filsafat Ilmu Pengetahuan Persoalan Eksistensi dan Hakekat Ilmu Pengetahuan, Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Saleh, A. Khudori. Epistemologi Ibn Rusyd Upaya Mempertemukan Agama dan Filsafat, Cet. II; Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012.
- S. Suryasumantri, Jujun. Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer, Jakarta: Sinar Harapan, 1990.
- Susilowati, Martina. Rangkuman Sains, Jakarta: Scientific Press, 2007.